

Hakikat Manusia : Esensi Manusia Dengan Pendidikan Islam

Slamet Gunawan¹, Nur Khasanah²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Correspondent:slametgunawan29072002@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November, 2025

Revised 10 November, 2025

Accepted 15 November, 2025

Available online 23 November, 2025

Kata Kunci:

Manusia, Pendidikan Islam, Fitrah, Hakikat Pendidikan, Tarbiyah..

Keywords:

Humans, Islamic Education, Nature, Nature of Education, Tarbiyah

ABSTRAK

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberi akal pikiran dan berbagai potensi yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam Islam, pendidikan telah ada sejak penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s dan menjadi bagian penting dari fitrah manusia. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi insani agar sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu menjadi hamba Allah yang berilmu dan berakhlik. Berbeda dengan pandangan Barat yang memisahkan pendidikan dari agama, Islam memandang pendidikan sebagai proses menyeluruh yang berlandaskan nilai ketuhanan. Hakikat manusia dalam pandangan Islam mencakup dimensi fitrah, keindividualan, sosial, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan memelihara, menumbuhkan, dan mengarahkan potensi manusia menuju kesempurnaan akhlak melalui konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Dengan demikian, manusia dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, karena manusia adalah subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup.

ABSTRACT

Humans are Gods most perfect creation, endowed with reason and various potentials that distinguish them from other creatures. In Islam, education has existed since the creation of the first human, the Prophet Adam (peace be upon him), and is an essential part of human nature. Education is seen as a means to cultivate and develop human potential in accordance with the purpose of creation: to become knowledgeable and moral servants of God. Unlike the Western view that separates education from religion, Islam views education as a comprehensive process grounded in divine values. The essence of humankind, in Islam, encompasses the dimensions of nature, individuality, sociality, morality, and spirituality. Islamic education aims to nurture, cultivate, and direct human potential toward moral perfection through the concepts of tarbiyah (education), ta'lim (teaching), and ta'dib (religious guidance). Thus, humans and education are closely related, as humans are both subjects and objects in the lifelong educational process.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurnanya, dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Kesempurnaan itu dimiliki oleh manusia, karena Allah memberikan keistimewaan berupa akal pikiran, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Disamping itu Allah juga melengkapi kesempurnaan manusia dengan memberinya daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan. Di dalam Al-Quran banyak ditemukan penjelasan yang menunjukkan tentang gambaran manusia baik secara biologis maupun psikologis.

KONSEP ISLAM TENTANG HAKEKAT MANUSIA.

AL BASYAR

Kata Al-Basyar dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 36 kali dan tersebar kedalam 26 surat (al-Baqi, 1988:153-154). Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pengertian ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut (Ramayulis & Samsul Nizar, 2011). Al-Basyar juga dapat diartikan mulamasah, yaitu

persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan(Ibn Munzir,1992). Secara etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-basyarditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.

AL NAAS

Kata al-Naas tercantum dalam Al-Quran sebanyak 240 kali dan tersebar di 53 surat (Al-Baqi,1988:895-899). Menurut Al-Isfahany yang dirujuk oleh Ramayulis, istilah al-Naas mengacu kepada keberadaan manusia sebagai individu sosial secara keseluruhan, tanpa memandang tingkat keimanan atau ketidakpercayaannya (Ramayulis 2011). Secara umum, istilah al-Naas merujuk pada peringatan dari Allah kepada manusia mengenai segala tindakannya,seperti: larangan untuk bersikap kikir dan ingkar pada nikmat, riyal (lihat QS. Al-Nisaa: 37-38), tidak menyembah atau meminta bantuan kepada selain Allah (lihat QS. Al-Maidah: 44),larangan untuk melakukan kezaliman (QS. Al-A'raf:85), serta mengingatkan manusia tentang ancaman dari kaum Yahudi dan musyrik, dan bahwa semua perbuatan manusia akan mendapatkan balasan di akhirat.

BANI ADAM

Menurut al-Thabathaba'i yang dikutip oleh Ramayulis istilah bani Adam merujuk pada makna manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini terdapat tiga aspek yang menjadi perhatian, yaitu: Pertama, anjuran untuk hidup berbudaya sesuai dengan ketentuan Tuhan, salah satunya melalui cara berpakaian yang menuturi aurat. Kedua, Rengingat kepada keturunan Adam untuk tidak terjebak dalam rayuan syaitan yang mengajak menuju penolakan terhadap kebenaran. Ketiga, menggunakan semua yang tersedia di alam semesta dengan tujuan ibadah dan meneguhkan keesaan Allah. Semua hal ini merupakan perintah dan peringatan Juhan, untuk memuliakan keturunan Adam dibandingkan makhluk-Nya yang lainnya (Ramayulis&Samsul Nizar, 2011: 55). Penggunaan istilah bani Adam lebih menekankan pada aspek amal perbuatan manusia, sekaligus memberikan pedoman tentang bagaimana dan dalam bentuk apa aktivitas tersebut seharusnya dilakukan. Manusia diberikan kebebasan untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam kehidupan agar dapat memanfaatkan segala fasilitas yang ada di dunia ini dengan seoptimal mungkin. Allah menetapkan batasan bagi manusia dalam dua pilihan, yakni kemuliaan atau kesesatan. Di sinilah nampak begitu besar kasih dan sikap demokratis Allah terhadap umat manusia. Prinsip kausalitas tersebut memungkinkan Allah meminta pertanggung jawaban manusia atas segala tindakan yang mereka lakukan.

Aktivitas pendidikan dalam Islam sudah mulai sejak adanya manusia itu sendiri. Bahkan, ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, adalah iqra, yakni perintah membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkajil yang tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan manusia (Rumiswal 2018). Penciptaan manusia oleh Allah, maka Allah berdialog dahulu kepada Malaikat, tetapi Malaikat mempunyai pandangan yang buruk terhadap manusia. Namun, Allah memberikan pengajaran atau pendidikan kepada Malaikat bahwa penciptaan manusia adalah hanya Allah yang mengetahui tujuannya, sebagaimana terdapat dalam tafsir Alquran Surah Al-Baqarah, ayat 31. Dilihat dari wacana tentang penciptaan manusia, terlebih dahulu Allah memberikan pendidikan kepada Malaikat terhadap paradigma manusia yang nantinya diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, pendidikan dan manusia erat kaitannya dengan penciptaan manusia yang bersangkutan (Abdul Kadir 2015).

Pakar pendidikan, baik dari kalangan Muslim maupun Non Muslim sehingga memberikan legitimasi tentang arti pendidikan. Bagi kalangan Barat, Pendidikan dianggap rasional yang tidak ada hubungannya dengan agama. Pendidikan dianggapnya perbedaan waktunya, antara zaman dahulu, sekarang dan akan datang. Sementara, bagi kalangan Muslim, pendidikan tidak terlepas dari ar-rabb dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan. Dalam buku Haidar Putra Daulay, pendidikan Islam tidak terlepas dari pandangan filsafat yang membentuk manusia yang berakhlak menurut agama Islam. Oleh karena itu, dalam agama Islam, pendidikan sangat terikat dengan hakikat materi pendidikan, yang sebagaimana agama Islam yang mengajarkan pendidikan yang tidak terlepas dari agama Islam. Dalam konteks filsafat pendidikan, bermunculan aliran-aliran dalam pendidikan yang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hakikat pendidikan. Pandangan mazhab liberal, hakikat pendidikan adalah pemanusian manusia

(humanisme). Pandangan konservatif, pendidikan adalah sosialisasi norma atau doktrin untuk mempertahankan status quo dalam ketertiban sosial. Pandangan Perennial, pendidikan adalah warisan nilai luhur yang telah terbukti dalam sejarah. Pandangan aliran progresifisme, pendidikan adalah perubahan. Pandangan mazhab strukturalis, pendidikan adalah posisi dalam masyarakat (Tobroni 2018).

METODE

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan tema penelitian yang dibahas, penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian dengan mengambil data dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori-teori, pendapat maupun penemuan yang berhubungan erat dengan permasalahan yang diteliti.

B. Sumber Data

Sumber data berupa dokumentasi yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya.

C. Teknik Analisis Data

Menggunakan teknik analisis isi dengan jenis penyajian data deskriptif-kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak Allah menciptakan manusia dan menempatkannya di bumi, proses pendidikan pun dimulai. Terdapat beragam pandangan mengenai manusia, baik menurut perspektif Barat maupun dalam Islam. Dalam pandangan Barat, manusia dipercaya berasal dari primata yang mengalami beberapa tahap evolusi hingga membentuk sosok manusia saat ini. Namun, pandangan ini berbeda dalam perspektif Islam. Bagi yang telah mempelajari sejarah manusia, ada keyakinan bahwa manusia berasal dari kera. Pendidikan bersifat lifelong, sehingga setiap tahap pendidikan yang diambil membuat pandangan mengenai asal-usul manusia dari kera perlahan-lahan menghilang dan menggantinya dengan pandangan baru dalam Islam, yang meyakini bahwa manusia diciptakan oleh Allah, dan manusia pertama yang menginjakkan kaki di bumi adalah Adam dan Hawa.

Menurut Suryana dan Dadan, cara memandang manusia tidak hanya sebatas itu, sehingga perbedaan antara karakteristik manusia dan hewan menjadi topik yang menarik. Di satu pihak, manusia dan hewan memiliki kesamaan, namun di sisi lain, ada perbedaan yang mencolok. Kesamaan ini dapat terlihat dalam gambaran orang hutan. Berbagai pemikir filsafat, seperti Socrates, mengkategorikan manusia sebagai "Zoon politicon" atau makhluk sosial. Sementara itu, Max Scheller menggambarkan manusia sebagai "Das Kranke Tier" atau makhluk yang tersiksa, selalu menghadapi masalah dan kegelisahan. Selain itu, terdapat juga definisi lain mengenai manusia; Pertama, manusia diidentifikasi sebagai homo sapiens, yaitu makhluk yang memiliki akal budi. Kedua, manusia dikenal sebagai homo economicus atau makhluk yang berkaitan dengan ekonomi. Ketiga, manusia adalah homo religios, yaitu makhluk yang beragama. Terakhir, manusia diartikan sebagai homo laquen, yaitu makhluk yang mampu menciptakan bahasa serta mengekspresikan pemikiran dan perasaan dalam bentuk kata-kata (Siti Khasinah, 2013: 296-317).

Menurut Muhamad Mustari dan M. Taufiq Rahman, esensi manusia pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yang pertama manusia sebagai makhluk yang memiliki moralitas, artinya berperilaku sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku, yang kedua manusia sebagai individu, yakni bertindak demi kepentingan pribadi, yang ketiga manusia sebagai bagian dari masyarakat, yaitu menjalani kehidupan bersama, berkolaborasi, dan saling membantu. Dari ketiga aspek hakikat manusia ini, perkembangan dan arahan yang tepat akan terus berlangsung sejak masa anak-anak, saat dewasa, hingga usia lanjut. Paradigma-paradigma yang berkaitan dengan manusia tidak lepas dari acuan yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dimensi hakikat manusia mencakup: manusia sebagai hamba Allah, al-Nas, bani Adam, al-Insan, dan makhluk biologis. Dalam Pancasila, hakikat manusia juga tergambar seperti yang dinyatakan oleh Notonegoro.

Suwarno (1993: 11-14) menyatakan bahwa pada sila pertama, hakikat manusia adalah pengakuan atas Tuhan, yang ditentukan Tuhan oleh-Nya, sekaligus untuk menjalani kehidupan dalam pembelajaran dan ketaatan kepada-Nya. Hal yang sama liga berlaku untuk sila kedua dan sila-sila

lainnya, yang tidak terlepas dari peranan Tuhan. Dengan demikian, hakikat manusia yang telah diciptakan oleh Allah erat kaitannya dengan fitrah manusia itu sendiri, seperti halnya yang terdapat dalam hadis yang artinya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtua hanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Makna hadis ini, menurut penulis erat kaitannya dengan pendidikan, yang mana pendidikan adalah fitrah, tetapi yang kefitrahan tersebut akan hilang jika pendidik salah memberikan pendidikan kepada peserta didik, sehingga karakteristik yang dimiliki manusia mengakibatkan mengalami kepincangan antara karakteristik yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Suryana dan Dadan Manusia adalah pendidikan, karena sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri manusia. Secara garis besar, pendidikan mengandung arti secara arti luas dan secara sempit, diantaranya; Pertama, Karakteristik pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang zaman, pendidikan berlangsung disetiap kehidupan manusia, pendidikan berlangsung disegala tempat dan waktu, obyek utama dari pendidikan adalah memanusiakan manusia. Kedua, Karakteristik pendidikan dalam arti sempit adalah pendidikan berlangsung dengan waktu yang terbatas, yang terlihat dari jenjang-jenjang pendidikan, pendidikan berlangsung di ruang terbatas, yakni dalam lembaga pendidikan, pendidikan tidak terlepas dari kurikulum dalam lembaga pendidikan, isi pendidikan disusun secara sistematis dan program dalam kurikulum, tujuan pendidikan terbatas oleh pihak luar sekolah (Noor Amirudin, 2018).

Komponen manusia dalam pendidikan tampak dari aktualisasi dimensi kemanusiaannya, yakni dimensi fitrah, keindividualan, sosial, susila dan keberagaman yang saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Struktur fitrah manusia terdiri dari lima hal, diantaranya yang Pertama, Kemampuan dasar untuk beragama Islam, yang mana faktor iman merupakan intinya dalam beribadah. Kedua, Mawahid (bakat) dan Qabliyyat (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan Allah. Ketiga, Naluri dan kewahyuan yang saling terpadu dalam perkembangan manusia. Fitrah naluri berupa sifat pembawaan manusia terhadap sifat Allah yang menjadi potensi manusia sejak lahir, sedangkan fitrah wakyu adalah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada nabi-nabiNya. Keempat, kemampuan dasar untuk beragama secara umum, yang tidak hanya sebatas agama Islam, tetapi terdapat juga agama-agama lain. Kelima, memiliki bakat dan kecerdasan. Dimensi dari fitrah manusia tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yakni fitrah fisik atau jismiah atau jasadiah dan fitrah psikis atau rohanian dan fitrah psikopisik atau fitrah nafsaniah (Remiswal dan Firman 2018).

Hakikat pendidikan Islam adalah proses pemeliharaan dan penggunaan sifat potensi insani untuk menumbuhkan kesadaran dalam menemukan kebenaran, dengan tujuan untuk meleburkan sifat dan potensi manusia kedalam sifat malakiyah. Secara umum, hakikat pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari makna tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Menurut al-Nahwali, tarbiyah berasal dari tiga kata, yakni rabba-yarbu yang artinya bertambah dan tumbuh, rabiya-yarba, dengan wazan khafiya-yakhfa yang artinya menjadi besar dan rabba-yarubbu, dengan wazan madda-yamuddu, yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntut dan memelihara. Sementara, ta'lim menurut Ibn al-Manzhur adalah mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya (Al Rasyidin:2008).

KESIMPULAN

Hakikat manusia dalam pendidikan berkaitan erat dengan penciptaannya oleh Allah, sehingga manusia dan pendidikan saling memberi nilai seperti dua sisi mata uang. Pendidikan memiliki makna ketika berlandaskan hakikat manusia yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. Secara esensial, manusia memiliki tiga dimensi: moralitas, kepribadian sebagai individu, dan peran sosial dalam masyarakat. Pandangan Notonegoro dan Suwarno menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam Pancasila selalu terkait dengan peran Tuhan. Manusia juga memiliki fitrah bawaan, sebagaimana dalam hadis bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci, namun lingkungan pendidikan dapat mengubahnya. Karena itu, pendidikan harus menjaga dan mengarahkan fitrah manusia agar setiap dimensi kemanusiaan berkembang secara seimbang.

REFERENCES

- Amirudin, N. (2018). *Filsafat pendidikan Islam: Konteks kajian kekinian*. Caremedia Communication.
- Al-Baqi, F. A. (1988). *Al-Mu'jam al-mufahras li al-alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar Al-Hadits.
- Ibn Munzir. (1992). *Lisan al-'Arab* (Juz VII). Dar Al-Mishriyah.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. Kencana.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan Islam dan Barat. *Ilmiah Didaktika*, 13(2), 296–317.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2011). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan Islam dan pemikiran para tokohnya*. Kalam Mulia.
- Rasyidin, A. (2008). *Falsafah pendidikan Islami*. Perdana Publishing.
- Remiswal, & Firman, A. J. (2018). *Konsep fitrah dalam pendidikan Islam: Paradigma membangun sekolah ramah anak*. Diandra Kreatif.
- Suryana, & Dadan. (2013). *Pendidikan anak usia dini (Teori dan praktik pembelajaran)*. UNP Press.
- Suwarno, P. J. (1993). *Pancasila budaya bangsa Indonesia: Penelitian Pancasila dengan pendekatan historis, filosofis & sosio-yuridis kenegaraan*. Kanisius.
- Tobroni, dkk. (2018). *Memperbincangkan pemikiran pendidikan Islam: Dari idealisme substantif hingga konsep aktual*. Kencana.